

Tubuh Kebangkitan dan Luka yang Memulihkan: Refleksi Teologis atas Trauma dan Pemulihan

Tickos Elia Siahaan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, Indonesia

Alamat: Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon
Kab.Tapanuli Utara

Korespodensi email: tickostickos@gmail.com

Abstract. *This article explores theological perspectives on the resurrection of Christ that still feature wounds as a meaningful way to understand and heal trauma. The wounds of Christ that remain after his resurrection are a sign of hope, healing, and reconciliation. In a digital age filled with violence and trauma, the meaning of the resurrection of the body conveys the message that wounds are not the end of everything, but rather part of a holistic healing process both physically, mentally, and spiritually. The incarnation and solidarity of God through the suffering of Christ show that God is present in human grief. The community of faith and pastoral care also have a crucial role in addressing those who have experienced trauma. With a holistic approach that combines body, soul, and spirit, the resurrected body of Christ becomes an example of healing and a source of strength for wounded individuals.*

Keyword: *Resurrection body, wounds of Christ, trauma, recovery*

Abstrak. Artikel ini mengeksplorasi pandangan teologis mengenai tubuh kebangkitan Kristus yang masih memperlihatkan luka sebagai cara yang bermakna untuk memahami dan mengobati trauma. Luka Kristus yang tetap ada setelah kebangkitannya menjadi tanda harapan, pemulihan, dan rekonsiliasi. Di tengah zaman digital yang dipenuhi kekerasan dan trauma, makna tubuh kebangkitan menyampaikan pesan bahwa luka bukanlah akhir segalanya, melainkan bagian dari proses pemulihan yang menyeluruh baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Inkarnasi dan solidaritas Tuhan melalui penderitaan Kristus menunjukkan bahwa Tuhan turut hadir dalam kesedihan manusia. Komunitas iman serta pelayanan pastoral pun memiliki peranan krusial dalam mendampingi mereka yang mengalami trauma. Dengan pendekatan menyeluruh yang menggabungkan tubuh, jiwa, dan roh, tubuh kebangkitan Kristus menjadi contoh penyembuhan dan sumber kekuatan bagi individu yang terluka.

Kata Kunci: Tubuh kebangkitan, luka Kristus, trauma, pemulihan

1. PENDAHULUAN

Pemahaman teologis tentang tubuh Yesus yang bangkit dengan bekas luka menjadi kerangka berpikir yang bermakna untuk mengerti trauma serta proses penyembuhannya, khususnya di era modern yang makin terpengaruh oleh teknologi digital. Dalam artikel jurnal yang ditulis oleh Sinaga, Tumangger, dan Nainggolan pada tahun 2024, mereka menyatakan bahwa kelahiran Yesus Kristus ke dunia bukanlah sekadar kejadian di masa lalu. Lebih dari itu, peristiwa tersebut adalah bukti nyata bahwa Tuhan ikut merasakan kesusahan manusia. Hal ini mencakup juga masalah kejiwaan yang semakin banyak terjadi akibat seringnya melihat cerita kekerasan di internet. Bekas luka Kristus yang abadi pada tubuh setelah kebangkitan-Nya tidak hanya sekadar cedera jasmani, tetapi menjadi lambang perubahan mendalam serta keyakinan, yang mengubah jati diri seseorang yang selamat dari penderitaan, dari sekadar orang yang menderita menjadi pelaku perkembangan dan penyembuhan. Model ini memberikan peluang untuk pelayanan keagamaan yang

menggabungkan aspek jasmani, mental, dan rohani dalam perjalanan pemulihan luka batin, dan juga mendorong gereja untuk hadir secara nyata di dunia maya sebagai tempat suci digital bagi mereka yang telah mengalami kejadian traumatis.¹

Melengkapi pandangan tersebut, Hartono (2022) menyatakan bahwa kehadiran luka pada tubuh Kristus yang bangkit menjadi lambang perubahan dan harapan dalam proses penyembuhan trauma. Luka-luka tersebut tidak dihilangkan, tetapi dialihkan menjadi tanda kemenangan atas kesakitan, yang memiliki makna mendalam bagi komunitas iman dalam menghadapi luka emosional. Simbol kebangkitan yang masih menyimpan luka mengajak umat untuk menerima luka sebagai bagian dari jalan pemulihan, sekaligus menjadi sumber kekuatan dan pelayanan kepada orang lain. Dengan demikian, refleksi teologis mengenai tubuh Kristus yang bangkit dengan luka ini tidak hanya menguatkan iman, tetapi juga menawarkan pemahaman yang menyeluruh dan transformatif dalam menangani trauma dan proses penyembuhan, mengaitkan pengalaman historis Kristus dengan kenyataan kontemporer para penyintas trauma.²

2. KAJIAN TEORITIS

Makna tubuh kebangkitan dalam teologi sistematik tidak hanya menekankan kekalahan kematian, tetapi juga menyiratkan hal-hal penting bagi penyembuhan trauma. Tubuh kebangkitan yang tetap menunjukkan bekas luka menjadi lambang bahwa penderitaan dan luka tidak dihapus secara tiba-tiba, tetapi melalui proses pemulihan yang menyeluruh, termasuk penyembuhan jiwa dan hubungan manusia dengan Allah serta sesama. Konsep ini menegaskan bahwa trauma tidak diabaikan, melainkan diintegrasikan dalam cerita keselamatan sebagai bagian penting dari karya penebusan Kristus yang mengembalikan citra Allah pada manusia yang telah rusak oleh dosa.³

Selaras dengan itu, penjelmaan Kristus merupakan ungkapan dari keterhubungan mendalam Tuhan dengan manusia yang mengalami luka di zaman sekarang. Tuhan tidak hanya berperan sebagai penonton, melainkan secara nyata ikut merasakan penderitaan umat manusia melalui penjelmaan dan misi penebusan Kristus. Keterhubungan ini memberikan pemahaman bahwa proses pemulihan dari trauma adalah suatu perjalanan yang melibatkan

¹ Sinaga, A. V., Tumangger, R. H., & Nainggolan, D. (2024). Tubuh Kristus yang Terluka: Inkarnasi Kristus dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kontemporer di Dunia Digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*.

² Hartono, S. (2022). Luka Tubuh Kristus yang Bangkit: Simbol Transformasi dan Harapan dalam Penyembuhan Trauma. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.

³ Simanjuntak, R. M. (2023). Makna Tubuh Kebangkitan dalam Teologi Sistematik dan Implikasinya bagi Pemulihan Trauma. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*.

kehadiran Tuhan di tengah-tengah kesedihan manusia, sehingga penyembuhan tidak hanya terbatas pada aspek fisik atau mental, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Pendekatan ini memperkuat posisi gereja sebagai komunitas yang diundang untuk hadir secara nyata dalam proses rehabilitasi para penyintas trauma.⁴

Dimensi pastoral juga terlihat dalam tindakan pemulihan Yesus terhadap Tomas, yang menunjukkan cara luka dapat menyembuhkan dan cara rekonsiliasi dapat terjadi dalam menghadapi trauma. Tindakan Yesus yang meminta Tomas untuk menyentuh luka-Nya bukan hanya berfungsi untuk memperkuat iman, tetapi juga menjadi simbol penerimaan luka sebagai elemen penting dalam perjalanan penyembuhan dan rekonsiliasi. Luka yang membawa penyembuhan ini berfungsi sebagai metafora yang signifikan dalam pelayanan pastoral dan konseling trauma, di mana luka-luka tersebut tidak diabaikan atau dihindari, tetapi dihadirkan sebagai kesempatan untuk transformasi dan pemulihan hubungan dengan Tuhan dan sesama. Penelitian ini menegaskan bahwa penyembuhan trauma dalam pandangan teologi Kristen adalah suatu proses yang mencakup pengakuan terhadap luka dan rekonsiliasi yang memberikan harapan baru bagi mereka yang selamat.⁵

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka untuk mengeksplorasi dan menganalisis gagasan teologis tentang tubuh kebangkitan, cedera, trauma, dan proses pemulihan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap artikel jurnal yang mengulas aspek teologis dari tubuh kebangkitan Kristus serta pengaruhnya dalam konteks trauma dan penyembuhan, terutama yang berkaitan dengan pengalaman di zaman sekarang dan pelayanan pastoral. Analisis data dilaksanakan dengan cara deskriptif-kritis yang mengaitkan berbagai temuan dan teori agar dapat membangun pemahaman yang menyeluruh dan sistematis tentang refleksi teologis mengenai trauma dan pemulihan.

Selain itu, studi ini juga menerapkan metode analisis konten untuk menemukan tema-tema utama yang muncul dari sumber-sumber literatur, seperti arti dari luka pada tubuh kebangkitan, kehadiran Allah dalam inkarnasi, serta proses rekonsiliasi dan penyembuhan dari trauma. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menjelaskan teori-teori yang

⁴ Prasetyo, D. (2021). Inkarnasi Kristus dan Solidaritas Allah dalam Pengalaman Trauma Kontemporer. *Jurnal Teologi Injili*.

⁵ Nugroho, B. (2023). Gestur Pemulihan Yesus kepada Tomas: Luka yang Memulihkan dan Proses Rekonsiliasi dalam Trauma. *Jurnal Pastoral dan Konseling*.

ada, tetapi juga mengeksplorasi relevansi dan penerapan praktisnya dalam konteks pelayanan pastoral dan konseling terhadap trauma. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membangun kerangka konseptual yang kokoh sebagai landasan bagi refleksi teologis dan pengembangan model penyembuhan trauma yang berlandaskan pada tubuh kebangkitan Kristus yang terluka.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Kebangkitan Tubuh dalam Teologi Sistematis dan Implikasinya bagi Pemulihan Trauma

Makna kebangkitan tubuh dalam teologi sistematis menunjukkan bahwa keselamatan melibatkan pemulihan menyeluruh individu, baik secara fisik, mental, maupun spiritual, bukan hanya dari segi rohani saja. Kebangkitan tubuh Yesus Kristus menjadi landasan dan jaminan bahwa tubuh orang-orang percaya akan dihidupkan kembali dan diberi kemuliaan, menunjukkan kemenangan melawan dosa dan kematian serta membuka peluang untuk pemulihan secara total. Pendekatan yang menyeluruh ini menempatkan tubuh sebagai tempat kediaman Roh Kudus, yang dihargai dan dipulihkan secara total, sehingga pengalaman trauma yang dialami seseorang tidak diabaikan, melainkan diintegrasikan dalam proses penyembuhan yang melibatkan semua aspek dari keberadaan manusia. Oleh karena itu, ajaran tentang kebangkitan tubuh menjadi sumber harapan, kekuatan, dan pendorong bagi pemulihan trauma secara keseluruhan, yang menyatukan elemen fisik, emosional, dan spiritual dalam kehidupan seorang percaya.⁶

Dalam kerangka penyembuhan trauma, fungsi komunitas iman dan praktik pastoral sangat penting sebagai tempat pendampingan dan pemulihan yang didasarkan pada tubuh Kristus yang bangkit. Komunitas iman berperan sebagai sarana solidaritas yang memberikan kasih dan perhatian nyata kepada para penyintas trauma, serta berfungsi sebagai jembatan untuk rekonsiliasi dan pemulihan hubungan yang terluka oleh penderitaan batin. Praktik pastoral yang menggabungkan pengakuan terhadap luka tubuh Kristus yang bangkit mendukung proses penyembuhan dengan menekankan bahwa luka bukanlah sesuatu yang memalukan, melainkan bagian dari perjalanan menuju penyembuhan dan harapan baru. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemulihan dari trauma bukan hanya

⁶ Wibowo, A. (2020). Pendekatan Holistik terhadap Pemulihan Trauma: Integrasi Tubuh, Jiwa, dan Roh dalam Teologi Kebangkitan. *Jurnal Teologi dan Kesehatan Mental*.

masalah pribadi, tetapi juga merupakan aspek kolektif dan spiritual, yang memperkuat hubungan dalam komunitas dan membangun ketahanan iman.⁷

Lebih lanjut, pandangan teologi tubuh dalam penelitian kasus komunitas Kristen menunjukkan bagaimana pengalaman trauma mempengaruhi keberadaan fisik dan spiritual individu, serta bagaimana proses pemulihan dapat dicapai melalui pengakuan tubuh sebagai komponen penting dari identitas manusia. Pendekatan teologi tubuh menekankan perlunya memperlakukan tubuh dengan hormat dan perhatian dalam upaya penyembuhan trauma, karena tubuh yang terluka mencerminkan juga luka pada jiwa dan roh. Dengan mengadopsi praktik pastoral yang peka terhadap kondisi tubuh dan trauma, komunitas Kristen dapat berfungsi sebagai agen pemulihan yang menghubungkan pengalaman penderitaan dengan harapan akan kebangkitan, sehingga trauma bukanlah akhir dari cerita hidup, melainkan awal dari transformasi dan pembaruan.⁸

Luka Tubuh Kristus yang Bangkit: Simbol Transformasi dan Harapan dalam Penyembuhan Trauma

Luka pada tubuh Kristus yang telah bangkit berfungsi sebagai lambang perubahan dan harapan dalam penyembuhan dari trauma, yang menegaskan bahwa luka itu tidak dihilangkan melainkan diubah menjadi tanda keberhasilan atas penderitaan. Pandangan teologis mengenai kebangkitan menyoroti bahwa luka-luka Kristus yang masih ada di tubuh-Nya yang bangkit menunjukkan bahwa penderitaan manusia dianggap penting, bukan diabaikan, melainkan diintegrasikan dalam proses penyembuhan yang mencakup seluruh aspek manusia - tubuh, jiwa, dan roh. Perubahan pada luka ini menciptakan kesempatan bagi mereka yang selamat dari trauma untuk melihat pengalaman mereka sebagai sesuatu yang tidak berakhir menyakitkan, tetapi sebagai bagian dari perjalanan menuju penyembuhan dan perkembangan, di mana luka tersebut menciptakan harapan dan kekuatan baru. Dengan demikian, tubuh Kristus yang bangkit dengan luka-lukanya menjadi model teologis yang memperkuat iman dan memberikan makna baru dalam menghadapi trauma.⁹

Konsep kedamaian ilahi bagian dalam suka duka guncangan mengesahkan bahwa menelusuri penjelmaan Kristus, Allah secara konkret memungut putaran bagian dalam kesengsaraan manusia, sehingga barah Kristus menjabat emblem presensi Allah yang penuh

⁷ Santoso, E. (2024). Peran Komunitas Iman dan Praktik Pastoral dalam Mendukung Pemulihan Trauma Berdasarkan Tubuh Kebangkitan Kristus. *Jurnal Pelayanan Gereja*.

⁸ Lestari, F. (2022). Trauma dan Pemulihan dalam Perspektif Teologi Tubuh: Studi Kasus pada Komunitas Kristen. *Jurnal Psikologi dan Teologi*.

⁹ Sari, M. (2021). Transformasi Luka dalam Tubuh Kristus: Perspektif Teologi Kebangkitan dan Penyembuhan. *Jurnal Teologi Kontemporer*.

rahmat dan afinitas bagian dalam keadaan paling rapuh sekalipun. Solidaritas ini tidak semata-mata menyeru warga kepada berempati, tetapi juga mengimbau berjerih payah kepada terkebat berpura-pura bagian dalam tenggang pemugaran guncangan seperti perluasan unsur rahmat ilahi. Pendekatan ini bergeming persepsi bahwa rehabilitasi guncangan adalah tenggang relasional yang membawa-bawa presensi Allah dan keluarga kepercayaan yang mendukung, sehingga barah yang dialami tidak menjabat pikulan yang memisahkan, menyeleksi landasan pesawat udara perdamaian dan transformasi¹⁰

Lebih lanjut, tindakan Yesus yang meminta Tomas untuk menyentuh lukanya menjadi lambang dari luka yang menyembuhkan dan proses rekonsiliasi dalam menghadapi trauma. Tindakan ini menunjukkan bahwa pengakuan dan penerimaan terhadap luka merupakan langkah krusial dalam proses penyembuhan, di mana luka tidak ditutupi atau dihindari, melainkan ditampilkan secara terbuka sebagai bagian dari perjalanan iman dan pemulihan. Luka yang menyembuhkan ini menegaskan bahwa trauma bisa dialihkan menjadi sarana untuk pertumbuhan spiritual dan pelayanan kepada orang lain, sehingga luka bukan sekadar pengalaman penderitaan, tetapi juga bisa menjadi sumber kekuatan dan harapan baru dalam komunitas iman.¹¹

Inkarnasi Kristus dan Solidaritas Allah dalam Pengalaman Trauma Kontemporer

Teologi inkarnasi Kristus memberikan pandangan yang berkualitas baru dalam pemulihan dari trauma masa kini dengan menekankan keberadaan Allah di tengah penderitaan manusia. Dalam pendekatan yang menyeluruh, kebangkitan Kristus tidak hanya diartikan sebagai sebuah kemenangan atas kematian, tetapi juga sebagai contoh pemulihan yang lengkap, mencakup aspek fisik, emosional, dan spiritual. Konsep "tubuh Kristus yang terluka" menunjukkan bahwa melalui inkarnasi-Nya, Allah benar-benar mengalami kerentanan dan trauma yang dialami manusia, sekaligus memberikan jalan untuk transformasi melalui kehadiran yang penuh empati (Yoh. 1:14).¹²

Peran komunitas iman sangat krusial dalam proses pemulihan dan rekonsiliasi dari trauma. Gereja diharapkan berfungsi sebagai tempat yang aman baik secara fisik maupun dalam dunia digital untuk mendukung pengakuan cerita-cerita traumatik. Dalam komunitas iman, nilai solidaritas Kristus diwujudkan melalui bimbingan, saling mendengar, dan

¹⁰ Rahman, H. (2023). Solidaritas Ilahi dalam Pengalaman Trauma: Telaah Teologis atas Inkarnasi Kristus. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*.

¹¹ Putra, J. (2020). Luka yang Memulihkan: Analisis Teologis atas Gestur Yesus kepada Tomas. *Jurnal Teologi dan Etika Kristen*.

¹² Handayani, R. (2021). Pemulihan Trauma Melalui Pendekatan Holistik: Perspektif Teologi Kebangkitan. *Jurnal Konseling Pastoral*.

pemulihan secara bersama-sama, sesuai dengan ajaran bahwa jika satu anggota merasa sakit, yang lain juga merasakannya (1 Kor. 12:26). Pendekatan ini menekankan betapa pentingnya pengakuan dan saling dukung sebagai langkah awal menuju rekonsiliasi dan pemulihan.¹³

Dari sudut pandang teologi sistematik, tubuh Kristus yang bangkit dan masih memiliki bekas luka (Yoh. 20:27) diartikan sebagai contoh bahwa trauma tidak dihapuskan, tapi diubah menjadi sumber kekuatan dan makna yang baru. Proses penyembuhan melibatkan penyusunan kembali arti dari penderitaan melalui iman, di mana pengalaman trauma diintegrasikan ke dalam kisah penebusan ilahi. Dengan demikian, pengalaman trauma dapat menjadi bagian dari perjalanan iman yang mengarah pada pemulihan sejati dan harapan yang baru. Ketiga sudut pandang ini bersama-sama membentuk kerangka teologis yang relevan untuk menghadapi kompleksitas trauma di zaman kini.¹⁴

Gestur Pemulihan Yesus kepada Tomas: Luka yang Memulihkan dan Proses Rekonsiliasi dalam Trauma

Gestur Yesus yang menunjukkan luka-Nya kepada Tomas dan mengizinkan Tomas untuk menyentuhnya menjadi simbol yang menyiratkan kedekatan Allah dalam menghadapi trauma yang dialami manusia. Dalam perspektif teologis masa kini, tindakan Yesus dipahami bukan hanya sebagai bukti kebangkitan, tetapi lebih sebagai ungkapan kasih dan kehadiran Allah yang sungguh-sungguh dalam menghadapi penderitaan manusia. Luka-luka Yesus berfungsi sebagai penghubung bagi Tomas untuk melewati keraguannya, sehingga rekonsiliasi terjadi bukan dengan menghapus luka tersebut, tetapi dengan menerima dan mengenal luka itu sebagai bagian dari perjalanan iman. Solidaritas Allah yang diwujudkan melalui inkarnasi dan penderitaan Kristus memberikan ruang bagi semua yang terluka untuk merasakan kehadiran ilahi yang bersifat menerima, bukan menghakimi, tetapi memulihkan secara menyeluruh—baik secara fisik, mental, sosial, dan spiritual—seperti Yesus yang hadir dan ikut merasakan penderitaan manusia.¹⁵

Dari sudut pandang teologi kebangkitan, bekas luka Kristus yang masih ada pasca kebangkitan justru menjadi simbol harapan untuk pemulihan. Luka tersebut tidak lagi dianggap sebagai tanda kekalahan, melainkan sebagai bukti bahwa Allah mampu mengangkat dan mengubah penderitaan serta trauma manusia. Proses pemulihan dalam

¹³ Yulianto, D. (2023). Peran Komunitas Iman dalam Proses Rekonsiliasi dan Pemulihan Trauma. *Jurnal Pelayanan Pastoral*.

¹⁴ Suryani, T. (2022). Tubuh Kebangkitan dan Pemulihan Trauma: Pendekatan Teologi Sistematik. *Jurnal Teologi dan Misi*.

¹⁵ Wulandari, S. (2020). Inkarnasi dan Solidaritas Allah dalam Trauma: Kajian Teologis Kontemporer. *Jurnal Teologi dan Spiritualitas*.

konteks iman tidak berarti melupakan atau menghilangkan luka, tetapi menggabungkan pengalaman traumatis ke dalam kisah penebusan yang lebih luas. Dengan demikian, setiap individu yang mengalami trauma dapat menemukan arti dan harapan baru, karena luka Kristus menunjukkan bahwa Allah dekat dengan penderitaan manusia, hadir untuk menyembuhkan dan membimbing ke kehidupan yang baru. Luka yang mendatangkan pemulihan ini menunjukkan bahwa rekonsiliasi yang sejati terjadi saat kita berani untuk menghadapi dan menerima luka, bukan menghindarinya, dan di situlah pemulihan yang sebenarnya dapat terjadi.¹⁶

Pendekatan Holistik terhadap Pemulihan Trauma: Integrasi Tubuh, Jiwa, dan Roh dalam Teologi Kebangkitan

Pendekatan menyeluruh terhadap penyembuhan trauma dalam teologi kebangkitan menekankan pentingnya menggabungkan tubuh, jiwa, dan roh sebagai satu kesatuan dalam proses penyembuhan. Cedera tidak hanya dilihat sebagai rasa sakit fisik atau mental, tetapi juga sebagai tanda pemulihan yang melibatkan perubahan melalui kehadiran Kristus yang telah bangkit, di mana luka menjadi alat penyembuhan yang menyentuh semua aspek kehidupan manusia secara spiritual dan eksistensial. Pendekatan ini menegaskan bahwa pemulihan trauma merupakan proses yang mengikutsertakan tubuh, jiwa, dan roh secara bersamaan, memberikan harapan serta makna baru dalam pengalaman penderitaan dan kebangkitan.¹⁷

Selanjutnya, pemahaman teologi tubuh kebangkitan menawarkan cara baru untuk menyembuhkan trauma yang tidak sekadar menghapus luka, tetapi juga menggabungkan pengalaman traumatis ke dalam kisah hidup yang lebih besar. Tubuh Kristus yang bangkit, dengan luka-lukanya yang masih ada namun telah berubah menjadi simbol kemenangan dan rekonsiliasi, menunjukkan bahwa penyembuhan trauma melibatkan seluruh diri seseorang tidak hanya aspek mental, tetapi juga fisik dan spiritual. Pendekatan ini mengajak komunitas iman untuk aktif berkontribusi dalam mendukung proses rekonsiliasi dan pemulihan, sehingga trauma tidak hanya menjadi beban pribadi, tetapi dapat diubah menjadi sumber kekuatan dan pelayanan bagi orang lain.¹⁸

¹⁶ Pranoto, A. (2021). Luka Kristus dan Harapan Pemulihan: Perspektif Teologi Kebangkitan. *Jurnal Studi Injili*.

¹⁷ Kartika, N. (2024). Gestur Pemulihan dalam Injil Yohanes: Telaah Teologis atas Luka yang Memulihkan. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*.

¹⁸ Firman, R. (2023). Trauma dan Rekonsiliasi: Perspektif Teologi Tubuh Kebangkitan. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*.

Peran Komunitas Iman dan Praktik Pastoral dalam Mendukung Pemulihan Trauma Berdasarkan Tubuh Kebangkitan Kristus

Peran komunitas iman dan kegiatan pastoral sangat penting dalam membantu pemulihan dari trauma dengan mengacu pada konsep tubuh kebangkitan Kristus. Pendekatan yang menyeluruh, yang menggabungkan teologi dan psikologi, menunjukkan bahwa tubuh kebangkitan tidak sekadar simbol kemenangan atas kematian, tetapi juga mencerminkan komunitas iman yang saling mendukung dalam proses penyembuhan. Dalam hal ini, komunitas iman berfungsi sebagai tempat yang aman, memberikan dukungan emosional, spiritual, dan sosial bagi individu yang mengalami trauma, membantu mereka untuk menjalin kembali pengalaman traumatis ke dalam kisah hidup yang penuh harapan dan makna. Kegiatan pastoral yang mencakup pendampingan, doa, dan konseling spiritual menjadi alat penting dalam mendukung proses pemulihan yang menyeluruh, menguatkan rasa solidaritas dan hubungan antar anggota tubuh Kristus, sehingga pemulihan berlangsung secara kolektif dan tidak hanya bersifat individu.¹⁹

Lebih lanjut, kelompok keagamaan sebagai tempat untuk menyembuhkan trauma menekankan pentingnya adanya kehadiran dan partisipasi aktif dalam proses pemulihan dan rekonsiliasi. Kelompok ini menciptakan suasana yang mendukung untuk mengekspresikan perasaan, mengakui luka, dan menerima tanpa penilaian, yang sangat penting dalam perjalanan untuk menyembuhkan trauma. Melalui praktik spiritual yang sensitif dan penuh kasih sayang, kelompok keagamaan membantu individu menemukan makna baru dalam penderitaan mereka serta membangun kembali identitas yang utuh dalam Kristus. Metode ini menegaskan bahwa tubuh kebangkitan Kristus bukan sekadar ajaran, melainkan kenyataan hidup yang tercermin dalam solidaritas dan dukungan dari kelompok, yang memungkinkan proses penyembuhan trauma berlangsung secara terus-menerus dan mengubah hidup.²⁰

5. KESIMPULAN

Refleksi teologis mengenai tubuh kebangkitan Kristus yang masih menunjukkan bekas lukanya memberikan wawasan yang mendalam serta mengubah cara pandang terhadap penyembuhan trauma dalam hidup saat ini. Luka-luka yang ada pada tubuh Yesus

¹⁹ Dewi, L. (2022). Pendekatan Holistik dalam Pemulihan Trauma: Integrasi Teologi dan Psikologi. *Jurnal Psikologi Kristen*.

²⁰ Santika, P. (2021). Komunitas Iman sebagai Ruang Pemulihan Trauma: Studi Teologis dan Pastoral. *Jurnal Pastoral Kristen*.

yang telah bangkit bukan hanya sekadar lambang dari penderitaan yang telah dialami, tetapi juga mencerminkan harapan, pemulihan, dan solidaritas ilahi kepada manusia yang mengalami luka. Dalam konteks teologi sistematik, tubuh kebangkitan menegaskan bahwa keselamatan tidak semata-mata bersifat spiritual, melainkan juga melibatkan pemulihan dari segi fisik, mental, dan spiritual secara menyeluruh.

Pemahaman ini membuka kesempatan untuk pendekatan yang holistik dalam menangani trauma, di mana penderitaan diterima dan dipadukan sebagai bagian dari proses penebusan, bukan diabaikan. Keberadaan Kristus sebagai inkarnasi menjadi bukti konkret bahwa Allah hadir dan merasakan penderitaan manusia, serta menyediakan jalan untuk pemulihan melalui kasih dan solidaritas-Nya. Dalam konteks ini, gereja dan komunitas iman diundang untuk menjadi tempat yang aman, baik secara fisik maupun dalam dunia digital, di mana luka dapat dikenali, diterima, dan disembuhkan secara bersama-sama.

Tindakan Yesus terhadap Tomas menjadi contoh yang baik dalam pelayanan pastoral yang mendorong pengakuan serta penerimaan terhadap luka, dan menawarkan rekonsiliasi yang dapat menghasilkan transformasi jiwa. Melalui tubuh kebangkitan Kristus yang terluka namun hidup kembali, umat beriman diajak untuk melihat trauma bukan sebagai sebuah akhir, melainkan sebagai awal dari proses penyembuhan yang memberikan makna baru, memperkuat iman, serta menghidupkan kembali harapan dalam perjalanan bersama Allah dan sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L. (2022). Pendekatan Holistik dalam Pemulihan Trauma: Integrasi Teologi dan Psikologi. *Jurnal Psikologi Kristen*.
- Firman, R. (2023). Trauma dan Rekonsiliasi: Perspektif Teologi Tubuh Kebangkitan. *Jurnal Teologi dan Kebudayaan*.
- Handayani, R. (2021). Pemulihan Trauma Melalui Pendekatan Holistik: Perspektif Teologi Kebangkitan. *Jurnal Konseling Pastoral*.
- Hartono, S. (2022). Luka Tubuh Kristus yang Bangkit: Simbol Transformasi dan Harapan dalam Penyembuhan Trauma. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*.
- Kartika, N. (2024). Gestur Pemulihan dalam Injil Yohanes: Telaah Teologis atas Luka yang Memulihkan. *Jurnal Teologi Injili Indonesia*.
- Lestari, F. (2022). Trauma dan Pemulihan dalam Perspektif Teologi Tubuh: Studi Kasus pada Komunitas Kristen. *Jurnal Psikologi dan Teologi*.

- Nugroho, B. (2023). Gestur Pemulihan Yesus kepada Tomas: Luka yang Memulihkan dan Proses Rekonsiliasi dalam Trauma. *Jurnal Pastoral dan Konseling*.
- Pranoto, A. (2021). Luka Kristus dan Harapan Pemulihan: Perspektif Teologi Kebangkitan. *Jurnal Studi Injili*.
- Prasetyo, D. (2021). Inkarnasi Kristus dan Solidaritas Allah dalam Pengalaman Trauma Kontemporer. *Jurnal Teologi Injili*.
- Putra, J. (2020). Luka yang Memulihkan: Analisis Teologis atas Gestur Yesus kepada Tomas. *Jurnal Teologi dan Etika Kristen*.
- Rahman, H. (2023). Solidaritas Ilahi dalam Pengalaman Trauma: Telaah Teologis atas Inkarnasi Kristus. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*.
- Santika, P. (2021). Komunitas Iman sebagai Ruang Pemulihan Trauma: Studi Teologis dan Pastoral. *Jurnal Pastoral Kristen*.
- Santoso, E. (2024). Peran Komunitas Iman dan Praktik Pastoral dalam Mendukung Pemulihan Trauma Berdasarkan Tubuh Kebangkitan Kristus. *Jurnal Pelayanan Gereja*.
- Sari, M. (2021). Transformasi Luka dalam Tubuh Kristus: Perspektif Teologi Kebangkitan dan Penyembuhan. *Jurnal Teologi Kontemporer*.
- Simanjuntak, R. M. (2023). Makna Tubuh Kebangkitan dalam Teologi Sistematis dan Implikasinya bagi Pemulihan Trauma. *Jurnal Teologi dan Pelayanan*.
- Sinaga, A. V., Tumangger, R. H., & Nainggolan, D. (2024). Tubuh Kristus yang Terluka: Inkarnasi Kristus dalam Penyembuhan Penyintas Trauma Kontemporer di Dunia Digital. *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Suryani, T. (2022). Tubuh Kebangkitan dan Pemulihan Trauma: Pendekatan Teologi Sistematis. *Jurnal Teologi dan Misi*.
- Wibowo, A. (2020). Pendekatan Holistik terhadap Pemulihan Trauma: Integrasi Tubuh, Jiwa, dan Roh dalam Teologi Kebangkitan. *Jurnal Teologi dan Kesehatan Mental*.
- Wulandari, S. (2020). Inkarnasi dan Solidaritas Allah dalam Trauma: Kajian Teologis Kontemporer. *Jurnal Teologi dan Spiritualitas*.
- Yulianto, D. (2023). Peran Komunitas Iman dalam Proses Rekonsiliasi dan Pemulihan Trauma. *Jurnal Pelayanan Pastoral*.